**PETA KONFLIK ELITE AGAMA DAN UPAYA RESOLUSI**

**Lathifatul Izzah**

Universitas Alma Ata

lathifatul.izzah@almaata.ac.id

**Kurniati**

Universitas Alma Ata

kurniati.khalil.kk@gmail.com

**Misyrah Akhmadi**

Universitas Alma Ata

Misyroh@gmail.com

***Abstract****: Conflict can occur anywhere and anytime, even in a society that looks homogeneous and religious. This paper aims to describe, analyze, and interpret the causes of the operation of the religious elite conflict in Mlangi and the resolution efforts for this conflict. These objectives can be achieved by using a qualitative approach with the type of case study research designed in the form of a single case. The data collection techniques can be done by observation, interviews, and documentation which makes the author himself a research instrument. The results obtained from these achievements are as follows: conflicts of religious elites can occur because there are symbolic buildings that are glorified by the local community, struggle for social position between jero and jobo communities, changes in regional administration and social structures, intersections between religion, economy and political elites local, struggling for access to information, resources and sources of funds, differences in livelihoods, and the emergence of negotiations on religious and cultural values. Some of the causes of the conflict can be eliminated by fading the building of symbols that reinforce social position and status, allowing mixed marriages, creating awareness of equality of origin or descent, needing government intervention to find a middle way for the conflict, creating common enemies and independence.*

***Keywords****: Conflict Map, Religious Elite, Jobo-Jero, Middle Way, Resolution Efforts*

**Abstrak**: Konflik dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bahkan pada masyarakat yang tampak homogen dan relegius sekalipun. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan penyebab beroprasinya konflik elite agama di Mlangi dan upaya-upaya resolusi atas konflik tersebut. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dirancang dalam bentuk kasus tunggal. Adapun teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokuentasi yang menjadikan penulis sendiri sebagai instrumen penelitian. Hasil yang diperoleh dari capaian tersebut adalah sebagai berikut: konflik elite agama dapat terjadi karena ada bangunan simbol yang diagungkan oleh masyarakat setempat, perebutan posisi sosial antara masyarakat *jero* dan *jobo,* perubahan administrasi wilayah dan struktur sosial, persinggungan antara agama, ekonomi, dan politik elite lokal, perebutan akses informasi, sumber daya, dan sumber dana, perbedaan mata pencaharian, dan munculnya negosiasi nilai-nilai agama dan budaya. Beberapa penyebab konflik tersebut dapat eliminir dengan cara memudarkan bangunan simbol yang meneguhkan posisi dan status sosial, mengizinkan perkawinan campur, melahirkan kesadaran persamaan asal usul atau keturunan, perlu campur tangan pemerintah untuk mencari jalan tengah atas konflik yang terjadi, melahirkan musuh bersama dan kemandirian.

**Kata Kunci:** Peta Konflik, Elite Agama, *Jobo*-*Jero,* Jalan Tengah, Upaya Resolusi

# PENDAHULUAN

Suatu kenyataan, konflik dapat terjadi kapan dan di mana saja, baik dalam warga religius ataupun tidak, dalam warga dengan derajat pluralitas besar ataupun homogen. Konflik terjadi ketika dua atau lebih pihak yang menganggap bahwa kepentingan mereka tidak sesuai dengan kepentingan satu sama lainnya. Dalam sebuah masyarakat, kehadiran konflik sebisa mungkin dieliminir dan dihindari. Ia seringkali dianggap sebagai sesuatu yang abnormal dalam masyarakat. Penyebab konflikpun bisa macam-macam, bisa sosial, ekonomi, agama, ras, atau politik. Sifatnya pun bisa beragam. Konflik dapat bersifat vertikal dengan vertikal, yaitu konflik sesama elite masyarakat. Konflik vertikal dengan horizontal yaitu konflik antara elite dengan masyarakat. Sifat konflik pun dapat juga berupa konflik horizontal dengan horizontal yaitu konflik antara sesama masyarakat.

Istilah konflik (*conflict*) secara etimologi berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk, konflik merupakan suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain yang dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau antar pribadi. Sedangkan menurut Scannell[[1]](#footnote-1) konflik merupakan suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan, atau nilai pada sekelompok individu.

Menurut Hunt dan Metcalf[[2]](#footnote-2) ada dua jenis konflik pada kehidupan manusia, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal merupakan konflik yang terjalin di diri sendiri, misalnya kepercayaan yang dipegang seseorang berlawanan dengan nilai budaya warga ataupun keinginannya tidak cocok dengan kemampuannya. Konflik interpersonal ini secara psikologis dapat menggangu kesehatan psikologis ataupun mental (*mental hygiene*) orang yang bersangkutan, bila tidak diatasi dengan baik. Sebaliknya konflik interpersonal yakni konflik yang terjalin antar orang. Konflik ini terjadi di dalam tiap area sosial, contoh di dalam keluarga, kelompok sahabat sebaya, warga, serta negeri. Konflik ini bisa berbentuk konflik antar orang atau antar kelompok, baik di dalam suatu kelompok *(intragroup conflict*) ataupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

Tulisan ini mengkaji tentang konflik antarpersonal, yaitu konfik elite agama yang terjadi di Mlangi dan bagaimana upaya resolusinya. Sepengetahuan penulis kajian tentang hal tersebut belum penulis temukan, walaupun kejian tentang Mlangi sudah banyak dilakukan. Kajian-kajian terkait hal tersebut beberapa tahun terakhir ini adalah sebagai berikut: Dzulkifli Hadi Imawan, 2020 yang membahas tentang bagaimana poros spiritual-intelektual Islam Yogyakarta Abad XVIII-XIX terjadi di pesantren Mlangi? Persoalan tersebut dijawab dengan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Hasilnya dapat menjelaskan bahwa poros inteltual dan spiritual Islam Yogyakarta ada XVIII - XIX di Mlangi dengan bukti Mlangi sebagai salah satu pathok negoro. Integrasi pengajaran fiqih bermadzhabkan Syafi’i, akidah *ahlussunnah wal jamaah*, tasawuf, dan pembinaan para kader pejuang dan ulama.[[3]](#footnote-3)

Nur Rakhim, 2020, mengungkap tentang latar belakang keberlangsungan tradisi *shalawat* *Ngelik* di kampung Mlangi Sleman DIY? Persoalan tersebut oleh Rakhmi dipecahkan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Hasil dari penelitian tersebut mengungkap bahwa tradisi shalawat *Ngelik* merupakan budaya baru hasil persilangan kebudayaan Islam dan Jawa. Pesantren-pesantren, santri, dan para pemuda Mlangi menjadi agen pelestari, sehinngga shalawat *Ngelik* masih eksis hingga saat ini.[[4]](#footnote-4)

Umi Azizah, 2017, bagaimana masyarakat merespon atas renovasi masjid pathok Negoro Mlangi 2012 M? Respon masyarakat Mlangi saling bertentangan. Banyak masyarakat mendukung dan ada juga yang menentang.[[5]](#footnote-5) Zainal Arifin, 2015, mengungkap tentang pola, strategi, dan implikasi kepemimpinan kiai terhadap pemikiran dan pemahaman santri tentang ajaran Islam. Penelitian Zainal Arifin ini penelitian kualitatif yang menghasilkan beberapa temuan. Diantaranya terkait tipologi kepemimpinan dan ideologi kyai, serta stategi ideologisasi santri yang berimplikasi pada pemikiran dan pemahaman santri terhadap sains dan ilmu agama.[[6]](#footnote-6)

Penelitian Imawan, Rakhim, Umi Azizah, dan Zainal Arifin masing-masing telah menyinggung dan memiliki fokus masing-masing untuk mengkaji Mlangi. Tulisan ini lebih dekat dengan tulisan Umi Azizah, tetapi mempunyai spesifikasi yang beda untuk melihat kembali soal klasik tentang pertentangan Mlangi *jobo-jero*, dan telah menjadi analisis klasik dari setiap kajian tentang konflik di Mlangi. Kajian tentang konflik Mlangi *jobo-jero* saat ini memang sudah tidak relevan lagi. Meski demikian persoalan tersebut tetap menjadi pintu masuk dan hal penting untuk melihat soal konflik di Mlangi. Konflik yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah konflik yang terjadi diantara para elite agama beserta pengikut-pengikut yang ada di belakangnya. Di sinilah sebetulnya letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang Mlangi. Hal ini pula yang penulis nilai sebagai keautentikan dari penelitian ini. Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya sangat bermanfaat sebagai data yang memperkaya penelitian ini. Dengan demikian penulis lebih fokus untuk mengungkap tentang: Apa saja penyebab beroprasinya konflik elite agama di Mlangi? Bagaimana upaya resolusi atas konflik elite agama di Mlangi?

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, pendekatan yang menghasilkan data deskriptif analitis berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang (subyek) itu sendiri.[[7]](#footnote-7) Pendekatan tersebut akan mampu menjelaskan secara mendalam mengenai fenomena tentang penyebab beroprasinya konflik elit agama di Mlangi. Pendekatan ini pula akan memberi kesempatan untuk menjelajah lebih jauh tentang jalan tengah sebagai upaya resolusi konflik elite agama di Mlangi. Kehadiran penulis sebagai instrumen penelitian dibantu dengan alat-alat perekam dan pencatat data bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informen sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan sebagai temuan penelitian. tentang peta konflik elite agama dan upaya resolusi.[[8]](#footnote-8) Sumber data dilakukan dengan *snowball sampling* (bola salju). Sedang pengumpulan data dilakukan dengan memakai teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian data-data yang sudah terkumpul diverifikasi dengan menggunakan teknik trianggulasi data, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.[[9]](#footnote-9) Sedang analisis data menggunakan analisis induktif. Suatu cara berpikir untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai fenomena yang bersifat pribadi.[[10]](#footnote-10) Teknik ini digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan untuk ditarik kesimpulan. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh sumber data yang tersedia dari berbagai sumber baik dari dokumentasi, observasi, wawancara yang sudah dituliskan dalam cacatan lapangan baik sebagai data emik ataupun etik, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.[[11]](#footnote-11)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

# Membaca Penyebab Konflik Elite Agama

Sepeninggalan mbah Nur Iman, Mlangi terus tumbuh dengan dinamikanya. Berbagai konflik timbul tenggelam menandai hadirnya perkembangan dan pembaharuan di dalam kehidupan dusun. Pusat-pusat pendidikan pun bermunculan seiring dengan menguatnya realisasi misi berdakwah, hingga akhirnya melahirkan delapan belas pesantren yang menghiasi Mlangi.[[12]](#footnote-12)

1. **Mbah Nur Iman sebagai Bangunan Simbol**

Menurut cerita lisan[[13]](#footnote-13) yang berkembang di masyarakat Mlangi, mbah Nur Iman adalah seorang keturunan bangsawan keraton pada masa Mataram Islam Kartasura. Nama aslinya Raden Sandiyo. Beliau dianggap sebagai pendiri Dusun Mlangi. Mbah Nur Iman merupakan orang yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Banyak versi cerita mengenai bentuk hubungan yang sebenarnya antara mbah Nur Iman dengan keluarga Keraton. Ada yang menceritakan bahwa Mlangi pada mulanya merupakan suatu daerah milik Kraton Kasultanan Yogyakarta yang dihibahkan kepada mbah Nur Iman dan keturunannya. Menurut silsilah kekeluargaan, mbah Nur Iman adalah kakak tiri (saudara lain ibu) dari Sultan Hamengkubuwono I yang bergelar Pangeran Hangabehi Sandiyo, atau yang dikenal dengan BPH. Sandiyo.

Ada pula yang mengatakan, sebenarnya mbah Nur Iman merupakan *uwa* atau kakak dari orang tua Sri Sultan Hamengkubuwana X. Ada pula cerita yang menggambarkan bahwa mbah Nur Iman sebenarnya merupakan orang yang seharusnya memegang tahta keraton. Akan tetapi, karena Kyai Nur Iman tidak menginginkannya. Beliau memutuskan untuk meninggalkan keraton dan membuka sebuah dusun yang pada perkembangannya menjadi dusun Mlangi, seperti yang dikenal saat ini.

Ada versi lain yang mengatakan, mbah Nur Iman memang meninggalkan keraton. Dengan alasan, beliau tidak tahan dengan kehidupan keraton yang penuh dengan intrik untuk memperebutkan kekuasaan. Bersama dua orang abdinya, Sarwi dan Nusi, Raden Sandiyo berkelana ke arah Barat ibu kota (sekarang Yogyakarta) guna menyebarkan agama Islam yang diperolehnya di pesantren. Di daerah ini, ia memperoleh tanah perdikan. Di tanah itu ia mendirikan pamulangan (tempat orang mengaji/belajar Islam) hingga akhir hayatnya. Dari cerita itu, secara singkat kita dapat mengerti peran tokoh tersebut. Beliau memutuskan untuk memulai berdakwah dan pada akhirnya membuka sebuah dusun. Mengingat dusun tersebut dimulai dengan kegiatan *mulangi* atau mengajar, maka dusun tersebut diberi nama dusun Mlangi.

Pada lain versi, ada pula yang menuturkan bahwa BPH. Sandiyo memang berniat pergi keluar Kesultanan untuk berdakwah. Hingga akhirnya BPH. Sandiyo menetap di daerah Jawa Timur dan mengembangkan pesantren di sana. Namun atas permintaan Sultan Hamengkubuwono I, BPH. Sandiyo bersedia kembali ke Kesultanan. Untuk mengapresiasinya, Sultan Hamengkubuwono I memberi BPH. Sandiyo dan keturunannya beberapa bidang tanah dengan misi pengembangan agama. Tanah-tanah tersebut berada di empat titik sudut Kasultanan Yogyakarta, yang disebut sebagai *pathok negara.*[[14]](#footnote-14)

Hal yang sama dari semua versi hanya pada cerita, bahwa mbah Nur Iman yang dianggap sebagai pendiri dusun Mlangi dan mbah Nur Iman memiliki hubungan dekat dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Akibatnya, mbah Nur Iman diyakini sebagai keturunan ningrat dan bangsawan. Cerita tersebut memang belum terbukti kenyataannya dan memang belum ada cukup bukti untuk menguatkan posisinya. Bagi masyarakat Mlangi, menjadi anak keturunan mbah Nur Iman dipandang sebagai berkah, dengan status itu mereka merasa memiliki hak-hak istimewa, seperti menjadi pemimpin organisasi atau dipanggil *raden[[15]](#footnote-15)*. Walaupun demikian, cerita lisan itu tidak menjelaskan siapa sebenarnya mbah Nur Iman. Apakah mbah Nur Iman itu Raden Sandiyo atau orang lain? Sebab cerita itu tidak mengungkapkan sejak kapan Raden Sandiyo berganti nama menjadi Nur Iman dan sejarah mbah Nur Iman sudah lewat selama beberapa abad.

Bagi masyarakat dusun Mlangi, kebenaran sejarah tampaknya tidak jadi soal. Cerita itu dikembangkan bukan untuk kepentingan pelurusan sejarah itu sendiri, tetapi untuk “sesuatu” yang lebih spesifik berkaitan dengan usaha menandaskan kembali eksistensi sebagai *putra wayah*. Hal ini diperkuat oleh penerbitan buku cerita lisan yang dilakukan persis menjelang pelaksanaan haul[[16]](#footnote-16) pertama mbah Nur Iman (1990) oleh salah seorang anak keturunannya. Bagi orang Jawa, tradisi memperingati kematian seseorang telah ada sejak zaman Hindu-Buddha.[[17]](#footnote-17) Dalam tradisi itu keluarga yang ditinggalkan biasanya melaksanakan kegiatan yang dikenal dengan *slametan*.[[18]](#footnote-18) Dalam kerangka itu pula, haul dengan segala motif yang mendasarinya dilaksanakan setelah beberapa abad kematian.

# Sebagian besar masyarakat Mlangi, mbah Nur Iman menjadi pusat pertautan asal-usul. Dalam wawancara-wawancara yang kami lakukan sekitar September - Oktober 2015. Sebagian besar narasumber menempatkan tokoh ini sebagai asal-usul masyarakat dusun Mlangi. Beliau dianggap sebagai pendiri Dusun Mlangi. Perannya yang sangat menonjol dan telah membuat “angan-angan sosial” orang Mlangi senantiasa bertumpu kepada figur tokoh ini. Runtutan cerita dan keagungan mbah Nur Iman inilah yang menyebabkan terkonstruksinya bangunan simbol yang menyebabkan konflik sosial antara *jobo-jero*

# Rasanya tidak ada di antara mereka yang tidak mau dikatakan sebagai bukan putra wayah (anak keturunan). Menjadi *putra wayah* tampak memiliki hak-hak istimewa,jika dibandingkan dengan mereka yang bukan termasuk di dalamnya. Oleh karenanya, hampir semua narasumber yang diwawancarai mengaku sebagai *putra wayah* dari tokoh ini. Kecenderungan untuk menambatkan identitas keluarga, individu sebagai anak keturunan mbah Nur Iman ini menyebabkan munculnya pembelaan di kalangan masyarakat Mlangi menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu Mlangi *jero* (Dalam) dan Mlangi *jobo* (Luar). Dampak dari pemisahan ini terasa sekali dalam lingkup sosial - keagamaan dan ekonomi seperti pola pembagian peran di kalangan mereka, model perkawinan, pembagian kerja, dan sebagainya.

1. **Mlangi *Jobo* dan Mlangi *Jero*: Perebutan Posisi Sosial**

# Menurut cerita, mbah Nur Iman merupakan sosok yang menjadi awal mula masyarakat Mlangi terbelah ke dalam dua kategori sosial, yaitu Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo.[[19]](#footnote-19)* Kebanggaan orang *jero* menjadi salah satu keturunan mbah Nur Iman sama sekali belum luntur*.* Sementara masyarakat Mlangi yang bukan keturunan mbah Nur Iman atau Mlangi *jaba* kurang disegani. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan status sosial di antara keduanya yang pada akhirnya merujuk pada perbedaan perlakuan yang mempengaruhi relasi mereka. Masyarakat Mlangi *jobo* lebih dipandang rendah dan seringkali tidak dianggap keberadaannya. Mereka menjadi masyarakat yang terpinggirkan atau termarginalkan. Dalam konteks Mlangi, Mlangi *jobo* secara administratif masih tercatat sebagai warga Mlangi, tetapi pada pelaksanaan kehidupan sosial politik dan budaya sehari-harinya, mereka tidak dianggap. Warga Mlangi *jero* dan *jobo* cenderung memiliki kehidupan yang terpisah.

# Interaksi kedua kelompok ini sangat jarang. Menurut pengakuan dari salah satu orang Mlangi *jobo*. Interaksi antara Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo* berbeda saat berada di dalam dan di luar lingkungan dusun Mlangi.[[20]](#footnote-20) Saat berada di luar Mlangi, baik Mlangi *jero* maupun Mlangi *jobo* tetap berperilaku dan bersikap sebagaimana masyarakat Yogyakarta lainnya. Mereka saling menyapa satu sama lain dengan sebutan *Yu, Mbak, Mas, Lek, Kang* dan lain sebagainya. Lain cerita saat mereka sudah memasuki wilayah dusun Mlangi, maka akan terlihat lagi dikotomi *jobo* dan *jero* tersebut. Orang *jobo* disebut ‘orang-orang cilik’, sementara orang *jero* adalah ‘orang-orang gedhe’. Dalam menyikapinya, masyarakat Mlangi *jobo* terkesan sudah terbiasa. Orang-orang *jobo* sangat minder dengan statusnya. Mereka tahu diri bahwa mereka dianggap bodoh, bebal, dan miskin. Bahkan narasumber ada yang mengatakan, jika orang-orang *jero* berdarah biru, maka bagi mereka, orang *jobo* hanyalah berdarah hitam.

Pemilihan *jobo-jero* terwujud dalam bentuk pemilihan geografis. Orang-orang Mlangi *jobo* kebanyakan tinggal di bagian Utara, sedangkan orang-orang Mlangi *jero* kebanyakan tinggal di bagian selatan. Pemilihan ini mempunyai implikasi lebih lanjut. Dalam tata pergaulan sosial, orang-orang Mlangi *jobo* harus menggunakan bahasa *kromo* terhadap orang-orang Mlangi *jero*. Sedangkan orang-orang Mlangi *jero* hanya menggunakan bahasa *ngoko* terhadap orang Mlangi *jobo*. Penggunaan panggilan juga menjadi berbeda. Di satu sisi, bila orang Mlangi *jobo* hendak menyapa orang Mlangi *jero*, maka ia harus menggunakan panggilan *Gus* atau *Raden* (Den) untuk yang belum menikah, *mas nganten* terhadap yang sudah menikah. Di sisi lain, orang *jero* hanya menggunakan kata *lik* atau *yu* terhadap orang *jobo*. Pembedaan ini juga berlaku pada pembagian pekerjaan. Dalam usaha, orang-orang Mlangi *jero* lebih banyak menjadi majikan. Jarang sekali mau menjadi buruh bagi orang-orang Mlangi *jobo.* Sebaliknya, orang Mlangi *jobo* kebanyakan menjadi buruh.

Pembedaan keturunan ini juga berpengaruh terhadap status sosial seseorang dalam struktur masyarakat Mlangi. Hal ini sangat tampak di masjid Jami’ Mlangi pada masa lalu. Pada masa lalu ketika identitas ini menjadi simbol dan identitas yang kuat di Mlangi, orang-orang yang berasal dari keturunan mbah Nur Iman boleh memilih *saf* (barisan) yang paling depan. Sedangkan, orang-orang yang termasuk dalam kelompok Mlangi *jobo*, dengan sadar akan memilih *saf*  yang lebih belakang. Kalau pun ada orang Mlangi *jobo* yang coba-coba duduk di saf depan, maka ia akan menerima pelototan mata dari orang-orang Mlangi *jero*. Cerita seperti dikisahkan oleh salah seorang generasi muda Mlangi, Haithami mungkin bisa memperjelaskan ini.

“Pada suatu bulan Ramadhan. Sebagaimana menjadi kebiasaan orang Mlangi, pada bulan Ramadhan kali ini pun diadakan Musabaqah Tilawatil Qur’an (Lomba Membaca Al-Qur’an). Kebetulan pada MTQ kali ini yang memperoleh juara satu adalah Haithami. Sebagaimana menjadi kebiasaan pula, juara 1 MTQ pasti diminta untuk membaca Al-Qur’an pada saat membuka acara Nuzul Qur’an. Haithami merasa bangga mendapat tugas ini. Betapa tidak, dengan tampil sebagai pembaca Al-Qur’an pada malam Nuzul Qur’an, berarti seluruh orang Mlangi mengakui kehebatannya. Kebanggan itu menjadi sirna ketika mendapat cerita dari ayahnya bahwa malam itu sesepuh Mlangi marah-marah. “Apa orang Mlangi tidak ada lagi yang bisa baca Al-Qur’an,” kata ayahnya mengulang kata-kata sesepuh itu.”[[21]](#footnote-21)

Dalam kehidupan sosial dan politiknya, orang-orang *jobo* tidak pernah dilibatkan dalam musyawarah desa. Misalnya saja musyawarah pembangunan masjid dan pembentukan Badan Perwakilan Desa (BPD). Ketidakikutsertaan Mlangi *jobo* tidak terlalu memberikan pengaruh dalam hasil musayawarah. Hal itu dikarenakan warga Mlangi *jobo* tidak pernah berpendapat. Mengingat, selain karena tidak mampu untuk mengutarakan pendapatnya, Mlangi *jobo* juga takut dalam mengungkapkannya. Pemarjinalan sudah sedikit mampu dimaklumi oleh orang-orang *jobo*. Mereka mengakui, memang ada perbedaan yang signifikan antara *jero* dan *jobo* dalam masalah keilmuannya.

Seperti dikemukakan Muis,[[22]](#footnote-22) seorang pemuda dari generasi 60-an, menjadi keturunan Mbah Nur Iman bukan berarti memperoleh keuntungan status sosial, karenanya diistimewakan dalam struktur sosial masyarakat Mlangi. Baginya, makna sebagai keturunan mbah Nur Iman adalah sebagai dorongan untuk selalu menjaga moral masyarakat. Bukan sebaliknya, menikmati hak-hak istimewa sebagai *jero* dan memandang *jobo* sebagai orang lain yang berada di luar struktur masyarakat Mlangi sendiri.

Peran mereka di dalam kehidupan masyarakat Mlangi seolah-olah belum berarti apa-apa jika tidak memiliki pertautan asal-usul dengan Mbah Nur Iman. Segala upaya, baik lewat jalan ekonomis maupun institusional selalu ditujukan untuk memperoleh pengakuan atas status istimewa mereka. Dalam arti ini, seseorang karena alasan perkawinan, afiliasi organisasi keagamaan dan politik berbeda dengan yang dianut orang Mlangi *Jero* tidak dianggap *Jero.* Perkawinan, selalu diletakkan di dalam kerangka dikotomi sosial *jobo*-*jero.* Orang Mlangi *Jero* tidak mau mengawinkan anaknya dengan orang Mlangi *jobo*. Kecuali itu, mereka lebih bisa menerima orang *Jobo* pendatang untuk dikawinkan dengan putra-putri mereka.

Perebutan kepentingan atas siapa sebenarnya yang berhak merepresentasi masyarakat dusun Mlangi membuahkan ketegangan sosial di antara mereka. Orang *Jero* merasa dirinya paling berhak soal itu. Dengan segala usaha yang ditunjukkan, misalnya, mendirikan koperasi batik, menjadi pengusaha kaos, pemimpin pesantren, pemimpin partai politik dan sebagainya. “kesadaran” merasa paling berhak itu dilatari oleh asal-usul mereka sebagai putra wayah. Karena itu, hak memperoleh keistimewaan di bidang sosial-keagamaan, ekonomi dan politik menjadi dasar dari aktivitas mereka.

Ketegangan *joba-jero* kadang-kadang bisa digantikan dengan ketegangan antara suatu partai politik tertantu dengan partai politik lainnya. Ketegangan itu dapat juga muncul dari persaingan antara orang-orang Muhammadiyah dan NU. Ketegangan juga bisa lahir dari institusi sosial ke institusi sosial yang lain. Orang *jobo*, seberapapun kekayaan mereka tetap dianggap sebagai orang luar yang harus mengistimewakan posisi orang *Jero*. Kasus pak Muin menjadi contoh soal ini. Bagi orang *Jero,* tidak hidup sederhana tidak masalah asal masih ada kebanggaan sebagai putra wayah. Posisi ini tidak bisa digugat dan digantikan. Itulah sebabnya, ketika posisi ini cenderung meredup muncul keinginan untuk mengingatkan orang lain (*jobo*) bahwa *Jero* adalah masyarakat Mlangi sekarang.

1. **Perubahan administrasi wilayah dan struktur sosial**

Dalam kehidupan yang lebih modern, secara administratif wilayah Mlangi, Ledok tidak termasuk wilayah Mlangi. Ledok masuk ke dalam wilayah dusun Sawahan. Memang tidak ada batas yang jelas diantara dusun Mlangi dan Dusun Sawahan. Namun, secara administratif, kedua wilayah tersebut memang terpisah. Masyarakat yang berada di wilayah Sawahan dan berbatasan langsung dengan dusun Mlangi masih merasa menjadi warga wilayah dusun Mlangi, sesuai dengan kondisi awalnya. Sedangkan, daerah Blendangan atau Mlangi RT 8 oleh orang-orang *jero* sering tidak diakui sebagai bagian dari Mlangi. Warga Blendangan hanya dianggap mengaku-aku jadi orang Mlangi.[[23]](#footnote-23) Walaupun, secara administratif, Blendangan memang termasuk ke dalam wilayah Mlangi.

Perubahan tersebut merupakan kesalahan dari institusi formal pemerintah yang berkuasa di wilayah Mlangi, terutama Kepala Desa.[[24]](#footnote-24) Mereka membagi wilayah tanpa melihat latar belakang budayanya. Akibatnya, terjadilah permasalahan terhadap status kewargaan tersebut. Blendangan yang dari awal bukan termasuk bagian Mlangi menjadi bagian dari Mlangi. Sedangkan, Mlangi Ledok yang pada awalnya memang bagian dari Mlangi, justru tidak dimasukkan ke dalam bagian wilayah Mlangi.

Masalah pun timbul akibat dari kesalahan administrasi tersebut, masyarakat Mlangi tidak bisa menerima hal tersebut secara utuh. Akibatnya masyarakat Mlangi khususnya masyarakat *jero* tidak bisa melakukan hubungan secara dekat terhadap masyarakat yang dulunya bukan merupakan warga Mlangi. Sehingga secara administrasi Mlangi, membuat wilayah Mlangi menjadi terpecah, sehingga banyak antara orang Mlangi yang tidak mengenal sama sekali dengan sesama warga Mlangi. Sehingga jarak antara masyarakat Mlangi semakin jauh dan semakin sulit untuk berbaur satu sama lainnya.

Perubahan peta geografis wilayah membawa implikasi-implikasi yang cukup serius bagi keberadaan masyarakat Mlangi secara umum. Sekitar 10 hektar aera wilayah Sawahan yang terletak sepanjang Utara - Selatan di sebelah Timur dusun Mlangi telah mengalami pengembangan. Di atas bekas tanah persawahan di dusun Mlangi telah berdiri perumahan baru yang sebagian besar penghuninya pendatang dari luar wilayah ini dan beragama non-muslim. Tentu, hal ini menjadi masalah sendiri bagi orang-orang Mlangi. Biasanya mereka bersama-sama menolak kaum pendatang yang berasal dari berbagai kalangan sosial dan kelompok agama.

Alasan yang sering dikemukakan oleh orang-orang Mlangi bisa dilihat dari 2 faktor berikut: *pertama*, faktor geografis, daerah Sawahan sebetulnya masuk dalam administrasi kelurahan Nogotirto dari dusun yang berbeda. *Kedua* memasukkan daerah Sawahan ini sebagai bagian dari administrasi dusun Mlangi bukan hanya membawa implikasi sosio-kultural, tetapi posisi “khusus” Mlangi jadi kabur, lebih dari itu dikhawatirkan akan membawa ekses “kemurnian” wilayah itu. Secara umum, hal tersebut merupakan dampak umum dari berdirinya perumahan-perumahan baru sekitar tahun 1980-an di wilayah Yogyakarta yang telah memunculkan problematik tersendiri.

# Haul: Persinggungan Agama, Ekonomi, dan Politik Elite Lokal

Haul sebagai tradisi keagamaan pada umumnya dilaksanakan untuk mengenang peran seorang tokoh (agama), guna mengambil manfaat dari cerita tentang ketokohan mereka di masa lalu untuk mengawal cita-cita kehidupan di masa mendatang. Dalam haul selalu ada tradisi pembacaan riwayat hidup (*manaqib*), pengungkapan jasa-jasa dan peran si tokoh di masa hidupnya.

Gagasan ini pertama-tama datang dari orang *Jobo* (orang yang dianggap bukan keturunan Mbah Nur Iman) (1987), yaitu KH. Daldiri. Sebagai orang *jobo* gagasanya itu tidak serta merta diterima. Masyarakat Mlangi baru menerima gagasan ini setelah ada seruan dari Mbah Mad Watucongol, Muntilan yang nota bene keturunan generasi keempat mbah Nur Iman. Dikemukakan oleh Pak Munir, setelah kunjungan Mbah Mad Watucongol ke Masjid Jami’ Mlangi (1989), ia menyarankan: *“kalau orang Mlangi melakukan haul itu insyaallah orang Mlangi akan makmur”.* Saran Mbah Mad itu mendapat tanggapan positif mengingat pada tahun-tahun itu masyarakat Mlangi tengah mengalami kemerosotan ekonomi yang hebat akibat dari kekalahan persaingan ekonomi dengan para pengusaha batik printing dan kecenderungan monopolistik negara terhadap wilayah pemasaran batik.

Sejak tahun 1990 dimulai peringatan haul pertama mbah Nur Iman. Tidak ada informasi yang memadai kapan mbah Nur Iman meninggal dunia. Jika ditanya satu persatu orang Mlangi tidak ada di antara mereka yang tahu persis kapan meninggalnya tokoh ini. Hanya saja, untuk haul sendiri mereka bersepakat dilaksanakan setiap tanggal 15 *Suro* (tahun Jawa; 15 Muharam bulan Hijriyah). Hal ini pun tidak ada keterangan resmi mengapa tanggal itu diambil sebagai hari haul dilaksanakan. Dapat diduga penentuan tanggal 15 *Suro[[25]](#footnote-25)* berkaitan dengan pandangan mistis orang Jawa yang menyebutkan bahwa bulan pertama dalam kalender Jawa (juga Islam) ini sarat dengan keutamaan-keutamaan. Bagi orang Jawa bulan ini dianggap sebagai tempat turunnya wahyu. Waktu paling tepat untuk memohon hajat dan do’a, serta diyakini sebagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan para leluhur.

Persiapan menjelang pelaksanaan haul mbah Nur Iman ini dilangsungkan, seolah-olah menjadi satu rangkaian dengan haul itu sendiri. Umumnya, masyarakat di sekitar yang mengenal dengan baik sang tokoh rela menyumbangkan apa saja, mulai dari sekedar air minum, bahkan sejumlah makanan untuk memfasilitasi seluruh jama’ah yang hadir dalam peringatan itu. Upacara Haul ini dimulai dengan ziarah ke makam mbah Nur Iman. Masyarakat yang hadir berbondong-bondong datang ke makam untuk membaca surat-surat pendek, tahlil, dan berdo’a. Mereka datang dari segala lapisan masyarakat dari segala penjuru Yogyakarta, bahkan daerah-daerah yang dulunya dianggap sebagai tempat persinggahan tokoh ini, seperti Temanggung, Magelang, dan bahkan beberapa daerah pesisir Jawa, seperti Kendal dan Semarang. Kedatangan peziarah datang pada acara haul ditafsiri berkaitan dengan pandangan kosmologi Jawa, yaitu menghormati leluhur. Dalam kosmologi Jawa leluhur menjadi semacam pusat pertautan asal-usul masyarakat.

Puncak acara haul ini dimulai dengan acara pembacaan ayat suci Al-Qur’an, sambutan panitia, sambutan salah seorang wakil putra wayah, pembacaan riwayat (manakib), tahlil, dan pengajian umum oleh seorang kiai yang diundang khusus untuk mengisi pengajian ini. Acara ditutup dengan do’a oleh salah seorang sesepuh yang diminta untuk itu. Sebagai peristiwa politik, haul bagi keluarga dan masyarakat Mlangi *jero* merupakan suatu upaya menandaskan kembali peranan mereka di dalam kehidupan sosial dan agama. Dapat ditunjukkan di sini peran sosial keagamaan orang Mlangi *Jero*, seperti menjadi khatib shalat Jum’at pemimpin partai politik meskipun di tingkat ranting, pemimpin organisasi (NU), menjadi guru ngaji, Kepala Dusun, dan seterusnya.

Konflik di Dusun Mlangi, di mana haul menjadi salah satu mediumnya lebih mencerminkan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang *Jero* untuk mempertahankan peran sosial-keagamaan mereka sebagai akibat dari dua kecenderungan dengan segala implikasinya, yaitu kemerosotan ekonomi dan meredupnya posisi sosial orang-orang *jero*. Orang *Jero* dalam hal ini dapat menikmati status sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Sementara menjadi *jobo* berarti menjadi orang lain yang harus menghormati serta selalu menjadi abdi setia kepentingan orang *Jero*. Dalam konteks ini haul telah menjadi medium baru bagi upaya menjaga kewibawaan dan peranan orang *jero* yang terus-menerus mendapatkan tantangan. Kedua kecenderungan tersebut bukan hanya mempengaruhi sendi-sendi kehidupan ekonomi mereka, tetapi juga mempengaruhi kesadaran masyarakat Mlangi. Perbedaan sosial atau dikotomi *Jero*-*Jobo* dengan segala variannya sudah tidak lagi relevan sebagai model identifikasi sosial mereka.

Sebagai kegiatan yang cukup besar, jika dilihat dari persiapan, perencanaan dan pelaksanaan-nya haul bagi orang *jero* merupakan suatu usaha penting untuk membuktikan bahwa keberadaan mereka secara khusus di lingkungan masyarakat Mlangi dan masyarakat Yogyakarta umumnya belum memudar. Dalam haul memperlihatkan kekuatan dan kekuasaan antar individu internal Mlangi *jero* dalam dunia politik. Hal ini ditunjukkan pada waktu haul 2015, salah satu panitia atau *ahlul bait* mengundang salah satu calon bupati Sleman yang didukung oleh salah satu anggota keluarga *ahlul bait,* tetapi ada salah satu anggota kelurga lain tidak mendukung salah satu calon bupati tersebut. Sebelum calon bupati yang saat itu masih menjabat sebagai bupati sampai di tempat duduk yang sudah disediakan, ia diminta oleh sebagian panitia pulang. Akhirnya, calon bupati pun pulang. Di sini, haul menjadi parameter ketokohan dan pengaruh seseorang pada suatu daerah atas daerah lain. Kehadiran jama’ah dari segala penjuru, di satu pihak bukan semata-mata menunjukkan luasnya pengaruh mbah Nur Iman atas masyarakat secara umum.

# Lembaga pendidikan: Perebutan akses informasi, sumber daya, dan sumber dana

Jumlah pesantren di Mlangi cukup banyak, kurang lebih 18 pesantren. Dalam 3 tahun terakhir ini pesantren-pesantren tersebut ada yang bergabung ke dalam yayasan Nur Iman[[26]](#footnote-26) 9 pondok pesantren dan sisanya tidak bergabung. Setiap pesantren tentu memiliki karakteristik yang berbeda meskipun pesantren-pesantren di Mlangi menyepakati adanya keutamaan penguasaan ilmu agama yang bisa dipertanggungjawabkan baik secara materi maupun asal usul dan sumber penerimanya. Tanpa bermaksud menanggalkan ilmu duniawi, pesantren-pesantren di Mlangi terus mengembangkan pola-pola pendidikan berbasis agama yang sesuai dengan revolusi peradaban. Meskipun demikian, kebanyakan pesantren merupakan pesantren salafi yang menjadikan kitab kuning (*turats*) menjadi kajian utamanya.

Sesuai dengan dikotomi yang dianut oleh Mlangi, pesantren-pesantrennya pun tersebar di sekitar Masjid Jami’ (kawasan *jero)*. Di dalam kompleks tersebut terdapat Makam mbah Nur Iman dan keluarganya. Pesantren-pesantren juga berdiri di luar wilayah Masjid Jami’ (kawasan *jaba*), artinya para pengasuh pesantren rata-rata berasal dari keturunan mbah Nur Iman. Walaupun begitu antar pesantren bisa berebut santri, akses informasi, sumber daya, dan sumber dana.

Perebutan santri dapat terjadi hingga ke basis santri masing-masing pesantren. Misalnya basis santri al Miftah kebanyakan berasal dari Cilacap, tetapi pengasuh pesantren Salafiyah diundang ke daerah Cilacap, maka santri al Miftah tentu tidak akan bisa menerima kehadiran pengasuh pesantren Salafiyah.[[27]](#footnote-27) Hal tersebut akan berakibat konflik di tingakat basis pesantren. Di samping perebutan pengaruh dan santri, sering juga berebut sumber dana untuk keberlangsungan pesantren. Misalnya, pesantren Salafiyah sehabis kedatangan tamu orang-orang pemerintah, mbak Tutut Suharto, tidak selang lama kemudian diresmikannya rumah susun (rusun) atas nama pesantren Salafiyah, maka akan ramai gunjingan terkait rusun tersebut. Hal tersebut tentu menimbulkan kecemburuan antar pesantren, meskipun pada kenyataannya rusun tersebut dibangun atas biaya atau iuran keluarga pesantren Salafiyah.[[28]](#footnote-28)

Antar pesantren pernah terjadi konflik terbuka, pada saat dusun Mlangi mengadakan lomba takbir keliling pada malam Idul Adha 2014 antar pesantren. Dalam lomba takbir keliling terdapat peserta lomba yang mengusung tema tentang pluralitas agama. Sesuai tema yang peserta lomba angkat, maka peserta lomba membawa atribut dan simbol-simbol agama, misalnya salib, bulan bintang, dll. Kebetulan juga peserta lomba yang mengusung tema pluralitas tersebut menjadi pemenang terbaik di antara peserta. Keesokan harinya ramailah dusun yang konon didirikan mbah Nur Iman tersebut. Santri-santri salah satu pesantren yang mengikuti lombah tersebut dimurtadkan, dan diminta oleh tokoh-tokoh dan masyarakat setempat untuk bertaubat dan syahadat lagi. Bahkan santri tersebut disarankan untuk dikeluarkan dari pesantren.[[29]](#footnote-29) Bahkan aksi protes itu dilakukan dengan cara vandalisme atau corat-coret di jalan-jalan dan tembok pagar dengan tulisan anti-JIL (Jaringan Islam Liberal).

# Perbedaan mata pencaharian: pembacaan dari sumber ekonomi

Dalam satu wilayah tentu memunculkan kompleksitas profesi menjadi wajar dalam upaya saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Mayoritas masyarakat Mlangi *jero* berprofesi sebagai wirausahawan konveksi batik printing. Konveksi Mlangi ini relatif terkenal hingga ke daerah-daerah lain[[30]](#footnote-30). Sayangnya, konveksi batik Mlangi ini tidak menciptakan ornamen batik khas Mlangi yang nantinya mampu membuka peluang bisnis oleh-oleh khas Mlangi[[31]](#footnote-31).

Berbeda dengan orang *jero*, para Mlangi *jaba* kebanyakan menjadi petani, baik penggarap maupun buruh.Wilayah masyarakat *jaba* sendiri juga sangat mendukung mata pencahariannya. Banyak terdapat lahan persawahan yang sumber irigasinya tidak sulit di sekitar tempat tinggal mereka. Namun, lahan yang digunakan untuk bertani bisa jadi lahan sewaan karena lahan milik pribadi kebanyakan sudah dijual[[32]](#footnote-32). Selain di sektor pertanian, masyarakat *jaba* juga ada yang mempunyai usaha perikanan, meskipun tidak banyak. Perikanannya sendiri juga tidak besar, hanya beberapa buah kolam kecil (empang). Menurut Pak Nurudin sendiri, perikanan itu biasanya dijadikan kegiatan sampingan. Meskipun begitu hasilnya juga bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Di luar *jaba-jero*, ada pula beberapa yang menjadi birokrat lokal seperti kelurahan dan kecamatan. Meski demikian, secara umum perbedaan ekonomi tidak begitu kontras. Beberapa orang *jero* tampak tinggal di rumah-rumah sederhana. Pun dari kalangan *jaba*, ada pula sosok kaya raya yang diakui menjadi penyumbang utama pembangunan masjid Blendangan.

1. **Wayang *vis a vis* Qosidah: negosiasi nilai-nilai budaya dan agama**

Kesenian yang berkembang di Mlangi adalah kesenian-kesenian yang dianggap sebagai kesenian Islam. Di antaranya adalah *Qasidahan, kojan Rodat* dan *Gladen*. *Kojan Rodat* dilantunkan oleh anak-anak muda, sedangkan *Gladen* oleh orang-orang tua. Sebenarnya, *kojan rodat* dan *gladen* ini tidak bisa dikatakan sebagaimana kesenian, tapi lebih merupakan upacara ritual karena lebih banyak unsur ritualnya ketimbang unsur seninya. Sedangkan kesenian-kesenian Jawa seperti wayang dan kethoprak tidak berkembang di sini. Alasan mengapa kedua kesenian yang sangat disenangi orang jawa itu tidak berkembang, karena disini ada anggapan bahwa kesenian ini tidak Islam. Alasan ini dibenarkan oleh semua responden yang diwawancarai. Apalagi ada kesan setiap ada penyelenggaraan wayang maupun kethoprak mesti disertai oleh perbuatan-perbuatan maksiat, seperti minum-minuman keras dan judi.

Memang mereka akui bahwa di dalam wayang itu sendiri banyak sekali mengandung nilai-nilai luhur seperti yang di ajarkan Islam. Itu wajar saja, karena menurut H. Abdullah, wayang adalah ciptaan para Walisongo. Sedang ketoprak memang tidak ada pelajaran apa-apa yang diperoleh dari sana. Kkarena itu orang-orang Mlangi sama sekali tidak apresiatif terhadap kesenian yang satu ini.[[33]](#footnote-33)

# Antara Integrasi dan Resistensi: Mencari Jalan Tengah

Konflik diberbagai aras melahirkan sikap pesimistis dari beberapa orang Mlangi, bahwa konflik dapat diselesaikan, karena ada kecendrungan setiap intitusi sosial baru yang muncul di Mlangi selalu membawa kepentingan-kepentingan baru, paling tidak ditafsirkan seperti oleh mereka yang tidak terlibat dalam penciptaan institusi itu. Contoh yang paling jelas lagi mengenai Majlis Mujahadah (majelis doa bersama). Berbeda dengan majlis haul yang menampilkan bendera NU dan dikuasai oleh orang *jero* dalam melaksanakannya. Majlis Mujahadah berusaha tampil netral, tetapi tidak bisa diingkari majlis ini lahir sebagai reaksi terhadap haul dan terkait dengan ketersingkiran seseorang dari jajaran elite Mlangi. Jika ditelusuri lebih dalam, masih ada peluang bagi masyarakat Mlangi untuk menuju jalan tengah dalam upaya resolusi konflik, diantara:

1. **Perkembangan zaman dan pudarnya bangunan simbol**

Dalam perkembangan terakhir, dalam beberapa aspek tampak wacana *jero-jobo* mulai memudar. Misalnya, dalam soal perbedaan penggunaan bahasa dan sapaan hampir tidak ditemukan lagi. Menurut informasi dari beberapa informan, perkembangan seperti itu mulai terjadi tahun 1970-an. Perkembangan ini mungkin berkait dengan meningkatnnya pendidikan, baik di kalangan orang *jero* maupun orang *jobo*. Menariknya wacana *jero-jobo* ini, sepertinya ada upaya dari setiap orang untuk diakui sebagai orang *jero*, artinya diakui sebagai bagian dari keturunan mbah Nur Iman. Bahkan orang-orang yang termasuk *jobo* berusaha mengkaitkan diri mereka dengan mbah Nur Iman. Ini tidak mengherankan karena keterkaitan dengan mbah Nur Iman di Mlangi memberi banyak hal: prestise sosial, keuntungan ekonomi, juga keamanan spiritual.

Dalam pergaulan sehari-hari, misalnya panggilan untuk orang Mlangi Jero seperti mas, den (raden) dan mas nganten sudah mulai berubah. Orang Jero dan *jobo* juga mulai bekerjasama di beberapa institusi sosial dan politik, seperti NU dan PKB. Hanya saja untuk kegiatan yang bersifat inisiatif dari masyarakat Mlangi, seperti Ikatan Santri Mlangi Nahdlatul Ulama (ISTNU) dan Ikatan Keluarga Besar Nahdlatul Ulama (IKBNU) masih terlihat dominasi orang-orang *Jero*. Pada kedua lembaga itu tidak ada satu pun orang Mlangi *jobo* yang duduk sebagai pengurus.

Selain itu, pada awalnya, penghormatan yang diberikan orang *jobo* kepada orang *jero* tinggi. Saat itu, orang-orang *jobo* melakukan penghormatan terhadap orang *jero* menyerupai penghormatan yang diberikan oleh masyarakat biasa terhadap kaum bangsawan pada zaman kerajaan. Konon, orang-orang tua *jobo* ketika berbicara dengan anak-anak kecil *jero* pun harus menggunakan bahasa Jawa *krama*.[[34]](#footnote-34) Kini penghormatan dalam bentuk bahasa tersebut masih dilakukan, walupun hanya oleh satu dua orang warga saja. Melunturnya penghormatan orang *jobo* kepada orang *jero* dikarenakan perkembangan zaman.

Kecenderungan orang-orang Mlangi *jero* untuk tidak mau berada di bawah orang Mlangi *jobo* ini juga berlaku dalam banyak hal lainnya. Namun saat ini kecenderunganya memang tidak terlalu kuat lagi, meskipun memang masih ada. Misalnya dalam kepengurusan organisasi. Di Ansor (salah satu badan otonom pemuda NU), kepengurusannya banyak dipegang oleh orang Mlangi *jobo*, di sini tidak ada orang Mlangi *jero* yang terlibat aktif. Mereka lebih memilih mendirikan organisasi sendiri yang diberi nama Ikatan Keluarga Besar Nahdlatul Ulama (IKBNU). Semua pengurusnya adalah orang Mlangi *jero*. Sedangkan di NU kebanyakan pengurus terasnya adalah orang *jero*. Dalam hal ini orang *jero* lebih aktif. Sebaliknya, orang *jobo* sama sekali tidak aktif.

1. **Pernikahan campur**

Semakin banyaknya perkawinan yang terjadi antara masyarakat Mlangi *jero* dengan orang yang berasal dari luar dusun Mlangi, yang berakibat banyaknya pendatang sehingga budaya tersebut menjadi pudar. Dulu tidak ada pernikahan yang terjadi antara Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo*. Saat ini, seiring dengan perkembangan zaman dan pendidikan, tradisi yang diskriminatif tersebut mulai luntur. Sudah ada Mlangi *jero* yang menikahkan anaknya dengan Mlangi *jobo*. Akan tetapi masih sangat sedikit. Hal tersebut hanya terjadi terhadap warga Mlangi *jero* yang tinggal di wilayah RT (Rukun Tetangga) yang berbatasan dengan RT tempat warga Mlangi *jobo* tinggal. Bagi warga Mlangi *jero* yang tinggal di wilayah RT 1, 2, dan 3 belum banyak terjadi pernikahan yang melibatkan warga Mlangi *jero* dan *jobo.* Antara *jobo-jero* sesekali masih ada keributan kecil*.* Biasanya dipicu masalah sepele, seperti anak-anak berebut layang-layang, salah satu warga yang menggeber montornya di jalan dan lain sebagainya.[[35]](#footnote-35) Biasanya masalah tersebut akan merembet menjadi masalah antara orang dewasa. Dalam hal ini warga *jobo* mengaku tidak mau memperbesar masalah dan memilih mengalah.

1. **Persamaan asal usul (keturunan) dan campur tangan pemerintah**

Perkembangan mutakhir yang menarik orang-orang Mlangi *jobo* mengklaim menemukan sebuah makam yang lebih tua usianya daripada makam kiai Nur Iman. Penemuan makan ini bermula dari mimpi salah seorang kiai yang kebetulan termasuk dalam kelompok *jobo*. Menurut mereka makam itu adalah makam Ki Ageng Mondokoro, nama lain dari Ki Juru Mertani, salah seorang penasehat Panembahan Senopati, sekaligus pamannya. Di tilik dari rujukan ini, jelas-jelas orang *jobo* ingin mengklaim bahwa dari segi keturunan bahwa diri mereka jauh lebih tua *awu*nya. Kini orang *jobo* telah berhasil membangun kompleks makam tersebut. Bahkan lebih megah daripada kompleks makam mbah Nur Iman. Kabarnya, pembagunan kompleks makam tersebut mendapat bantuan dari pihak keraton. Dengan ada bantuan dari pihak keraton ini, pihak orang *jobo* bisa menunjukkan kepada pihak orang *jero* bahwa mereka juga memiliki legitimasi.

1. **Musuh bersama dan kemandirian**

Sikap pesimistis yang lain berhubungan dengan citra dusun Mlangi adalah suatu masyarakat yang unik. Di tengah-tengah kuatnya arus globalisasi, tidak ada satupun masyarakat Mlangi dapat dianggap sebagai warga masyarakat yang dapat mempertahankan citra dirinya sebagai masyarakat yang agamis, mandiri, dan resisten terhadap intervensi luar. Citra tersebut bisa ditolak oleh beberapa orang Mlangi, tetapi masih tetap ada yang bisa dibanggakan dari masyarakat Mlangi, terkait kemandirian dan resistensinya terhadap campur tangan luar.

Kemandirian ini ditunjukkan oleh kreativitas mereka dapat berkelit dari setiap krisis ekonomi yang menimpa masyarakat Mlangi. Misalnya, ketika usaha batik tradisional jatuh lantaran kalah bersaing dengan batik printing tahun 1988, dengan mudah mereka bisa keluar dari krisis tersebut dengan beralih ke usaha konveksi. Begitu pula dengan krisis moneter yang menimpa hampir seluruh masyarakat Indonesia sejak tahun 1997. Bagi orang Mlangi krisis tersebut tidak begitu dirasakan. Menyangkut soal resistensi terhadap campur tangan luar, orang Mlangi cukup menonjol, terutama resistensi terhadap campur tangan negara. Peristiwa yang terjadi sebelum pemilu tahun 1997 yang lalu bisa dijadikan bukti. Pada saat itu, mbak Tutut bersama dengan beberapa orang menteri datang berkunjung ke Mlangi. Biasanya kunjungan para pejabat, apalagi dari pusat, pasti disambung dengan meriah dan dengan persiapan luar biasa dari masyarakat yang kedatangan tamu itu.

Masyarakat Mlangi menolak pluralitas yang ada dalam masyarakat mereka, walaupun dalam kenyataanya masyarakat Mlangi memang plural. Dari segi agama, di Mlangi ada Islam NU dan Islam Muhammadiyah, juga ada non-Muslim. Dari segi afilisasi partai juga sangat beragam. Penolakan ini terbukti dengan adanya upaya mereka untuk saling mengeksklusi. Mereka sendiri selalu menggaungkan, bahwa orang Mlangi itu seratus persen beragama Islam, walaupun ada non-muslim yang bertempat tinggal di dalam wilayah geografis mereka. Misalnya orang-orang non-muslim yang bermukim di kompleks perumahan. Menurut mereka, non-muslim bukan merupakan bagian dari masyarakat Mlangi. Non-muslim masuk daerah lain. Padahal kalau dilacak asal usul tanah yang dibangun menjadi kompleks perumahan tersebut, tanah tersebut dulunya merupakan tanah bengkok milik dusun Mlangi.

Pluralitas masyarakat Mlangi yang terwujud dalam bentuk *Jero*-*Jobo*, Muhammadiyah-NU dan partai politik itu hanya medium artikulasi konflik, bukan penyebab timbulnya konflik. Penyebab konflik sesungguhnya adalah perebutan pengaruh (kekuasaan), mungkin juga kepentingan ekonomi. Konflik ini sulit untuk diselesaikan secara tuntas, karena setiap muncul institusi sosial baru semestinya bisa menjadi media integrasi masyarakat, tetapi selalu ditafsirkan dari sudut kepentingan perebutan pengaruh, bukan sebagai katalisasi dari konflik. Meskipun begitu, selalu masih ada peluang bagi masyarakat Mlangi untuk keluar dari lingkaran konflik, asal mereka memiliki tantangan bersama. Tantangan bersama yang paling efektif dalam kasus masyarakat Mlangi ini adalah intervensi luar, misalnya campur tangan negara.

Tantangan-tantangan yang signifikan bagi masyarakat di Mlangi tersebut dapat diatasi dengan kesiapan mereka untuk bersama-sama membangun Mlangi tanpa mempertimbangkan aspek asal-usul mereka dan membuka diri pada kaum pendatang untuk turut serta berpartisipasi. Harapan yang cukup masuk akal bisa dibebankan kepada generasi muda terdidik (baik *jobo* maupun *jero*) untuk mengatasi berbagai persoalan penyebab konflik. Tentu saja hal tersebut akan membawa konsekuensi-konsekuensi logis terhadap pendefinisian ulang identitas *jobo*-*jero* (Mlangi Utara – Mlangi Selatan) sebelum terjadi eskalasi ketegangan di antara kedua kelompok secara “politis”.

Peta dan upaya resolusi konflik elite agama dalam deskripsi tersebut dapat diskemakan sebagai sebagai berikut:

Skema Peta dan Upaya Resolusi Konflik Elite Agama

*Jobo - Jero*

* Bangunan simbol
* Perebutan posisi sosial
* Perubahan administrasi wilayah dan struktur sosial
* Persinggungan agama, ekonomi, dan politik elite lokal

# Perebutan akses informasi, sumber daya, dan sumber dana

* Perbedaan mata pencaharian
* Negosiasi nilai-nilai agama dan budaya
* Memudarkan bangunan simbol
* Perkawinan campur
* Persamaan asal usul (keturuan) dan campur tangan pemerintah
* Kemandirian dan musuh bersama

# KESIMPULAN

Persoalan Peta konflik elit agama dan upaya resolusi yang terjadi di Mlangi memberi gambaran bahwa konflik elite agama terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi terdapat bangunan simbol yang diagungkan oleh masyarakat setempat, perebutan posisi sosial antara masyarakat *jero* dan *jobo,* perubahan administrasi wilayah dan struktur sosial, persinggungan antara agama, ekonomi, dan politik elite lokal, perebutan akses informasi, sumber daya, dan sumber dana, perbedaan mata pencaharian, dan munculnya negosiasi nilai-nilai agama dan budaya. Beberapa penyebab konflik tersebut dapat dihindari bahkan dihapuskan untuk mencari jalan tengah sebagai upaya resolusi dengan hal-hal berikut memudarkan bangunan simbol yang meneguhkan posisi dan status sosial, perlu adanya perkawinan campur, melahirkan persamaan asal usul atau keturunan, perlu campur tangan pemerintah untuk mencari jalan tengah atas konflik yang terjadi, melahirkan musuh bersama dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Clifford Greetz, *The Religion of Java,* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1976.

Dzulkifli Hadi Imawan, “Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XXVIII - XIX M,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2, 2020.

Hunt, M.P. and Metcalf, L, “Ratio and Inquiry on Society’s Closed Areas,” dalam *Educating the Democratic Mind* , New York: State University of New York Press, 1996

Koentjaraningrat. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia Cetakan ke-23, Jakarta: Penerbit Djambatan: 2010

Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendidikan, Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

-------, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Rosda Karya, 2002

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2014.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mochamad Sodik, “Etos Kerja Dan Dinamika Umat” dalam *jurnal peneliteian agama* No.19 Th. VII Mei-Agustus 1998

Nur Rokhim, “Tradisi Shalawat Ngelik Di Kampung Santri Mlangi, Sleman, Diy,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1, 2020.

*Religion of Java,* (Geertz, 1960), Kebudayaan Jawa, (Koentjaraningrat, 1982) dan Mistisisme Jawa, (Niels Mulder, 2001).

Scannell, Mary, *The Big Book of Conflict Resolution Games*, United States of America: McGraw – Hill Companies, Inc., 2019.

Siti Marmiyati, *Sastra Lisan Dalam Tradisi Acara Haul Kiai Karto,* 1998 (tidak diterbitkan).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2008

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986.

Umi Azizah, “Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Terhadap Renovasi Masjid 2012 M,” *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Indonesia* 1, no. 2 2017.

Zainal Arifin, “Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta,” *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2015): 351–72.

Wawancara dengan K. Jalis, 17 Oktober 2015

Wawancara dengan Bapak dan Ibu Bakir pada agustus 2015

Wawancara dengan Bapak Sri Pujo 17 Oktober 2015

Wawancara dengan Gus Mustafid pada Agustus 2015

Wawancara dengan H. Abdullah di Mlangi pada 27 Oktober 2015

Wawancara dengan Haithami El-Jaid, 2 Oktober 2015.

Wawancara dengan Hajjah Zahronah, September 2015

Wawancara dengan Ibu Hajjah Zahronah pada September 2015

Wawancara dengan Ibu Hasan, Oktober 2015

Wawancara dengan K. Jalis, Oktober 2015

Wawancara dengan ketua RT 8 Blendangan pada Agustus 2015

Wawancara dengan KH. Hasan, Oktober 2015, memperkuat pendapat K. Jalis.

Wawancara dengan Pak Nurudin, 28 Agustus 2015

Wawancara dengan Pak Nurudin, Ketua RT 8 pada tanggal 28 Mei 2013

1. Scannell, Mary, *The Big Book of Conflict Resolution Games*, (United States of America: McGraw – Hill Companies, Inc., 2019), hal 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hunt, M.P. and Metcalf, L, “Ratio and Inquiry on Society’s Closed Areas,” dalam *Educating the Democratic Mind* , (New York: State University of New York Press, 1996), hal 97. [↑](#footnote-ref-2)
3. Dzulkifli Hadi Imawan, “Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam Di Yogyakarta Abad XXVIII - XIX M,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (2020): 225–46. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nur Rokhim, “Tradisi Shalawat Ngelik Di Kampung Santri Mlangi, Sleman, Diy,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 15–28. [↑](#footnote-ref-4)
5. Umi Azizah, “Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Terhadap Renovasi Masjid 2012 M,” *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Indonesia* 1, no. 2 (2017): 212–22. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zainal Arifin, “Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta,” *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2015): 351–72. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 3, lihat juga Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 60 [↑](#footnote-ref-8)
9. Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendidikan, Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 330. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian...,* hlm. 246. [↑](#footnote-ref-11)
12. 18 pesantren terbagi menjadi 2, diantaranya: 9 pesantren masuk dalam yayasan Nur Iman, yang meliputi (1) PP. Al Miftah yang diasuh oleh Kyai Sirrudin dan diteruskan oleh KH. Munahar, (2) PP. Al Falahiyah yang diasuh oleh KH. Zamrudin dan diteruskan oleh Nyai Hj. Zamrudin, (3) PP. Al Huda yang diasuh oleh KH. Muchtar Dawam, (4) PP. As Salimiyyah yang diasuh oleh KH. Salimi, (5) PP. An Nasyath yang diasuh oleh KH. Sami'an, (6) PP Aswaja Nusantara, (7) PP al Mahbubiyah, (8) PP Falahussyabab, (9) PP. Mlangi Timur yang diasuh oleh KH. Wafirudin dan diteruskan oleh Nyai Hj. Wafirudin. Adapun pesantren-pesantren yang berdiri di luar yayasan Nur Iman adalah (1) PP As Salafiyyah yang diasuh oleh Kyai Masduqi dan diteruskan oleh KH. Suja'i Masduqi, (2) PP. Hujjatul Islam yang diasuh oleh KH. Qothrul Aziz, (3) PP. Ar Risalah yang diasuh oleh KH. Abdullah, (4) PP. Hidayatul Mubtadin yang diasuh oleh KH. Nur Iman Muqim, (5) PP Al-Qur’an, (6) PP Darussalam, (7) PP al-Ikhlas dipimpin KH Bahaudin, (8) PP al-Furqon dipimpin KH Imanuddin, (9) PP Atbau Salaf. Keberadaan sekian banyak pesantren, tidak mengherankan dusun Mlangi disebut sebagai daerah santri. [↑](#footnote-ref-12)
13. Cerita selengkapnya bisa dilihat dalam skripsi S-1 Siti Marmiyati, *Sastra Lisan Dalam Tradisi Acara Haul Kiai Karto,* 1998 (tidak diterbitkan). Lihat juga, “Sejarah Mbah Nur Iman” Pujo (tanpa tahun). [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara dengan Bapak Sri Pujo 17 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-14)
15. Mochamad Sodik, “Etos Kerja Dan Dinamika Umat” dalam *jurnal peneliteian agama* No.19 Th. VII Mei-Agustus 1998 [↑](#footnote-ref-15)
16. Haul dalam pengertian ini adalah upacara peringatan atas kematian seseorang. Biasanya dilakukan setelah satu tahun kematiannya. Kegiatan ini terus berlanjut pada setiap tahun berikutnya. Tradisi ini dilangsungkan terus –menerus untuk menggali dan memaknai kembali harapan dan cita-cita masyarakat yang melaksanakannya pengertian haul dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1988. Bandingkan dengan Memelihara Umat (pradjarta, 1999) dan Nusa jawa Silang Budaya (Lombard, 1990). [↑](#footnote-ref-16)
17. Lihat, *Religion of Java,* (Geertz, 1960), Kebudayaan Jawa, (Koentjaraningrat, 1982) dan Mistisisme Jawa, (Niels Mulder, 2001). [↑](#footnote-ref-17)
18. Slametan adalah versi Jawa dari apa yang disebut upacara yang paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Bagi orang Jawa, upacara ini merupakan inti dari kehirupan sehari-hari orang Jawa. Pembahasan slametan sebagai tradisi abangan dapat dilihat dalam *Religion of Java* (Geertz, 1960). Slametan sebagai tradisi agama jawi (kejawen dan islam Santri), lihat, Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1982) dan Slametan sebagai bagian dari hidup sehari-hari orang Jawa (Mulder, 1984). [↑](#footnote-ref-18)
19. Selain penggunan istilah Mlangi jobo dan Malngi Jero untuk mengidentifikasi mereka yang termasuk keturunan Mbah Nur Iman dan tidak, juga digunakan istilah Mlangi Lor dan Mlangi Kidul. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan Pak Nurudin, Ketua RT 8 pada tanggal 28 Mei 2013 sekitar pukul 09.40 WIB di kediaman narasumber. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara dengan Haithami El-Jaid, 2 Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara 17 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawancara dengan Hajjah Zahronah, September 2015 [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara dengan Gus Mustafid pada Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-24)
25. Penentuan tanggal ini erat kaitannya dengan tidakan simbolis orang jawa, *petangan* Apa yang dimaksud dengan tindakan simbolis di sini berkaitan dengan ilmu petanga (sistem numerologi) yang dianut orang Jawa. Pada umumnya, orang jawa sangat suka melakukan pertingan-perhitungan yang bersifat mistis. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa semua tindakan yang dilakukan, jika tidak berdasar kepada perhitungan-perhitungan yang cermat, pnuh resiko. Itulah sebabnya, dalam banyak ritus-ritus religi jawa ilmu petangan, menjadi dasar acuan untuk melakukan tindakan, Orang Jawa sangat berkepentingan dengan hari-hari baik-buruk untuk suatu tindakan. Kapan suatu upacara slametan (tidak semua upacara slametan menggunakan ilmu petangan seperti slametan kematian dan upacara-upacara religi yang berkaitan dengan kalender Jawa) dilangsungkan biasanya ditentukan berdasarkan perhitungan yang cermat. Pembahasan yang cukup memadai soal petangan ini dapat dilihat, misalnya, Kebudayan jawa (Koentjaraningrat: 1984) dan Religion of Java (Clifford Geertz: 1960), edisi terjemahannya bisa dilihat dalam, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa (1981). [↑](#footnote-ref-25)
26. Tiga tahun terkahir telah berdiri yayasan Nur Iman, hampir separuh pesantren yang berdiri di Mlangi tergabung dalam yayasan tersebut. Hal ini semakin menambah deretan faktor pemicu konflik. Meskipun pada awalnya yayasan tersebut, berusaha untuk mempertemukan pesantren-pesantren yang ada di bawah panji yayasan Nur Iman. Di samping itu, yayasan tersebut berupaya untuk menjadi wadah bagi pemuda-pemuda Mlangi yang berpotensi. Setelah mereka menuntut ilmu dari berbagai penjuru. Dari yayasan tersebut didirikan pula sekolah tingkat menegah, bernama MTs Nur Iman dan Madrasah Aliah (MA) Nur Iman. Padahal di Mlangi sendiri sudah ada tingkat sekolah yang sama. Dengan demikian berebut akses SDM, informasi, siswa dan sumber dana tidak mungkin lagi dapat dibendung. [↑](#footnote-ref-26)
27. Wawancara dengan K. Jalis, Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-27)
28. Wawancara dengan KH. Hasan, Oktober 2015, memperkuat pendapat K. Jalis. [↑](#footnote-ref-28)
29. Wawancara dengan Ibu Hasan, Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-29)
30. Wawancara dengan Bapak dan Ibu Bakir pada agustus 2015 [↑](#footnote-ref-30)
31. Di dalam buku Ngesuhi Desa Sakukuban juga dijelaskan mengenai mata pencaharian masyarakat mlangi *njero*sebagai pedagang batik grosiran. [↑](#footnote-ref-31)
32. Wawancara dengan ketua RT 8 Blendangan pada Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-32)
33. Wawancara dengan H. Abdullah di Mlangi pada 27 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-33)
34. Wawancara dengan Ibu Hajjah Zahronah pada September 2015 [↑](#footnote-ref-34)
35. Wawancara dengan Pak Nurudin, 28 Agustus 2015 [↑](#footnote-ref-35)